

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* khususnya di Lembang Embatau masih sangat kental sehingga pada upacara kematian laki-laki akan dipasang *Tuang-tuang*. Kata *tuang-tuang* dari istilah "*dituang*" dalam KBBTI artinya "diikut sertakan".<sup>1</sup> Upacara *rambu solo'* yang dilakukan *Aluk Todolo* khususnya pada tingkatan *diRapa'i* secara umum merupakan upacara meriah sehingga dalam upacara tersebut *tuang-tuang* dapat dipasang, dengan jumlah pemotongan standar 24 kerbau secara umum. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa roh orang yang telah meninggal akan menuju alam baka (*Puya*), roh yang akan menuju ke *Puya* akan membawa bekal seperti kerbau dan babi, konon orang-orang yang berstatus tinggi akan membawa harta yang dimiliki, sehingga roh orang tersebut tidak dapat pergi sendiri, melainkan membawa hamba untuk ikut dengan cara hamba tersebut harus dibunuh supaya rohnya pergi bersama tuannya ke alam baka (*Puya*).<sup>2</sup> *Tuang-tuang* adalah benda yang terbuat dari bambu kecil (*bulo, tallang*) yang disusun menyerupai rantai yang dipasang pada saat *pasa' tedong*, dan dipasang mulai dari *bala'kayan* sampai *simbuang induk*, *tuang-tuang* terdiri dari 24 gantung dan masing-masing berisi 3,2,1 bambu secara vertikal dan 1 secara

---

<sup>1</sup> Fitra Febriana, "*Kamus Bahasa Toraja-Indonesia*," 2022.

<sup>2</sup>Karre' Samuel, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja Eleh Chanel Bung ARB* (toraja: www.youtube.com, n.d.), <https://youtu.be/nwnwqmukfvc?si=d-zjlkqdsksgeis5>.

horizontal kemudian ditancapkan bulu yang berasal dari sabung ayam serta di isi darah ayam.<sup>3</sup> Namun saat ini sabung ayam tidak terlepas dari perjudian. Menurut Adrial Rumengan Kalua menjelaskan bahwa, budaya Toraja sejak dahulu tidak pernah mengenal judi, karena Adu ayam (pasibintean) pada saat itu hanya dijadikan tontonan saja bukan arena judi kemudian pada upacara *rambu solo'* juga *aluk todolo* tidak mengenal *paramisi* (judi sabung ayam yang diadakan sebelum dan setelah upacara *rambu solo'* serta mendapatkan izin dari aparat berwenang), judi baru dikenal di abad 15 dan 16 yang dibawah pedagang Bugis dan pasukan Arung Palaka dari Bone ke Toraja sehingga mulai mempengaruhi budaya Toraja.<sup>4</sup> Adu ayam (*silondongan*) dalam budaya Toraja dulu merupakan penyelesaian sengketa tentang permasalahan apa pun yang tidak dapat diselesaikan, namun saat ini, adu ayam tidak lagi dilakukan seperti pada masa nenek moyang masyarakat Toraja, karena praktik tersebut kini selalu disertai dengan unsur perjudian atau taruhan.<sup>5</sup>

Pemimpin Agama (Kristen Protestan dan Katolik) yang ada di Toraja selalu mendapat titik lemah atau terkesan tak berdaya pada upacara *rambu solo'* karena harus memberi izin pada penyelenggara *rambu solo'* untuk melakukan adu kerbau dan sabung ayam (perjudian) dengan bertopeng "adat".<sup>6</sup> Pada pelaksanaan *rambu solo'* khususnya pemasangan *tuang-tuang* yang membutuhkan bulu ayam selalu

---

<sup>3</sup>Samuel, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja Oleh Chanel Bung ARB*.

<sup>4</sup>kalua Adrial Rumengan, *Bab 2:Judi Dikaitkan Dengan Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 35.

<sup>5</sup>John Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, ed. bert. T.Lembang, edisi pert. (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 44-45.

<sup>6</sup>Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 130.

muncul konflik antara gereja dan pemasangan *tuang-tuang* dikarenakan sabung ayam sudah menjadi ajang perjudian yang bertentangan dengan Pendidikan Kristen.<sup>7</sup>

Pendidikan Kristen sangat bertentangan dengan perjudian seperti pada kitab Yeremia 17:11 yang menyatakan: “seperti ayam hutan yang mengerami yang tidak ditelurkannya, demikianlah orang yang menggaruk kekayaan secara tidak halal, pada pertengahan usianya ia akan kehilangan semuanya, dan pada kesudahan usianya ia terkenal sebagai seorang bebal”. Lukas 12:15 Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.

Berdasarkan wawancara pada Esa' tokoh adat di Lembang Embatau mengatakan bahwa pemasangan *tuang-tuang* pada upacara *rambu solo'* tidak lagi seperti dulu, dimana sejak dulu orang melakukan adu ayam tanpa judi dan adu ayam hanya boleh dilakukan di belakang lumbung tempat pembuatan *tuang-tuang* yang disebut dengan "*manglomban*" dan yang ada disitu hanya laki-laki dan tidak boleh ada perempuan. Kemudian orang yang dapat dipasangkan *tuang-tuang* hanya orang yang berasal dari keturunan tomakaka (diambek) berbeda dengan sekarang ini khususnya di Lembang Embatau mayat (*batang rabuk*) laki-laki yang

---

<sup>7</sup>Liku Ada' dkk, *Judi Dalam Sorotan Religiolitas Leluhur Toraja*, 38–39.

akan diupacarakan jika kerbau yang diberikan standar 7 atau lebih, maka keluarga tersebut meminta tokoh adat untuk membuatkan *tuang-tuang*.<sup>8</sup>

Masalah yang peneliti temukan di lapangan ialah masyarakat Lembang Embatau melakukan judi sabung ayam dengan mengatasnamakan pelestarian budaya sehingga pelaksanaan upacara *rambu solo'* khususnya pemasangan *tuang-tuang* masyarakat melegalkan judi sabung ayam karena adanya pemasangan *tuang-tuang* dan Sebagian besar Masyarakat jika dilarang mereka mengatakan bahwa "*sengmi raka tu kitangga*" sehinggselalu muncul konflik karena judi sabung ayam bertentangan dengan pendidikan Kristen. Jika judi sabung ayam terus dilakukan akan beresiko dan berdampak pada generasi muda Kristen. Pemuda khususnya di Lembang Embatau melakukan judi serta menganggap judi sebagai pelestarian budaya dan judi dilegalkan oleh masyarakat dengan alasan judi adalah budaya. Menurut Jhon dan Minggu, judi sabung ayam dianggap sebagai pelestarian budaya tetapi memberikan dampak buruk terhadap pemuda Kristen di Lembang Embatau karena lebih mementingkan judi sabung ayam dibandingkan pergi beribadah dan mengikuti kegiatan rohani di Gereja.<sup>9</sup>

Kajian sebelumnya telah ditulis oleh Lukas Sombolayuk dengan judul penelitian "*Sabung Ayam dalam Bentuk Judi*" dalam tulisannya Lukas Sombolayuk membahas tentang bagaimana judi sabung ayam masuk dan

---

<sup>8</sup>"Wawancara Dengan Esa' (Sebagai Toko Adat Di Dusun Kayurame) Tanggal 1 November 2024, Pukul 16.00," n.d.

<sup>9</sup>"Wawancara Dengan Jhon Dan Minggu ( Pemuda Di Dusun Sumpia' Lembang Embatau) Tanggal 3 November 2024, Pukul 15.00" (n.d.).

merajalela dalam kehidupan masyarakat Toraja.<sup>10</sup> Kemudian Yosep Sa'bu dalam skripsi yang berjudul "Kajian sosio-historis tentang pergeseran makna adu ayam dalam kehidupan Masyarakat Toraja di Lembang Leatung Matallo" dalam tulisannya membahas tentang bagaimana sejarah pergeseran makna ayam jantan atau sabung ayam dan budaya sampai menjadi judi sabung ayam.<sup>11</sup> Dan Jimmi Pindan Pute dalam tesis yang berjudul "ayam dan sabung ayam: sebuah studi kasus tentang dekontruksi teologi kultural mengenai makna sabung ayam di Toraja Sa'dan" dalam tulisan ini membahas tentang makna dari sabung ayam yang ada di Sa'dan". berbeda dengan tulisan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis simbol *tuang-tuang* pada *aluk rambu solo'* sebagai dasar legalitas judi sabung ayam dan implikasinya terhadap pendidikan Kristen pada pemuda di Lembang Embatau.<sup>12</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah, bagaimana simbol *tuang-tuang* dan implikasinya terhadap pendidikan Kristen pada pemuda di Lembang Embatau?

---

<sup>10</sup>Sombolayuk Lukas, *Sabung Ayam Dalam Bentuk Judi: Suatu Sorotan Etis Teologis Terhadap Sabung Ayam Sebagai Masalah Sosial* (Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Teologia, 1982).

<sup>11</sup>Se'bu Yosep, "Kajian Sosio-Historis Tentang Pergeseran Makna Adu Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Di Lembang Leatung Matallo," 2021, n.d.

<sup>12</sup>Pute Jimmi Pindan, "Ayam Dan Sabung Ayam: Sebuah Studi Kasus Tentang Refleksi Teologi Kultural Mengenai Makna Sabung Ayam Di Toraja Sa'dan" (2024).

### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji simbol *tuang-tuang* dan implikasinya terhadap Pendidikan Kristen pada pemuda di Lembang Embatau.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan generasi muda serta memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi studi-studi serupa di masa mendatang.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian diharapkan bisa menjadi edukasi kepada generasi muda Kristen yang terlibat judi sabung ayam khususnya di lembang Embatau.
- 2) Penelitian diharapkan menjadi panduan bagi masyarakat lembang Embatau dalam memahami konteks budaya yang dilakukan *aluk todolo*.